



SEJARAH DAN KEUNIKAN NILAI BUDAYA MASJID CHENG HO DI PALEMBANG

¹Maryamah, ²Ria Agustina, ³Yuniar Robiaty, ⁴Fina Yulia Anggraini

^{1,2,3,4}Pendidikan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

¹maryamah_uin@gmail.com, ²riaagustinaaaa07@gmail.com, ³yuniarrobiaty@gmail.com, ⁴finaagr23@gmail.com

INFO ARTIKEL

RiwayatArtikel:

Diterima: 18-10-2022

Disetujui: 28-06-2022

Kata Kunci:

Masjid
Cheng Ho
Sejarah
Ornamen

Keywords:

Mosque
Cheng Ho
History
Ornament

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejarah dan keunikan nilai budaya Masjid Cheng Ho di Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui observasi langsung dan mengkaji dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang atau sering dikenal dengan masjid Cheng Ho yang merupakan salah satu masjid bernuansa Islam Tionghoa yang diresmikan pada tahun 2008. Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho didirikan oleh keluarga PITI Sumsel di atas tanah hibah dari PT. Amen Mulia kepada Organisasi PITI melalui perantara H. Syahrial Oesman atas berkah jasa kyai Palembang KH.Mudarrin. SM dan Kgs KH. M. Zen Syukri bin Kgs K. H Hasan Syukri yang juga merupakan pendiri Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho dan Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya PITI Sumsel yang saat itu diketuai oleh Bapak H. Haryanto. Berdasarkan penelitian menyatakan bahwa Masjid Cheng Ho juga memiliki keunikan pada bagian ornamen. Dimana ornamen masjid Cheng Ho memiliki perpaduan antara kebudayaan muslim Tionghoa dengan budaya Melayu, dan Nusantara. Ornamen yang menjadi ciri khas masjid Cheng Ho yaitu ada pada bagian gapura dan menara masjid. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan warna yang digunakan yaitu seperti nuansa Tionghoa atau Cina.

Abstract: This study aims to determine the history and unique cultural values of the Cheng Ho Mosque in Palembang. The method used in this study is a qualitative method through direct observation and review by conducting library research to obtain research data. The results showed that the Al-Islam Muhammad Cheng Ho Mosque Sriwijaya Palembang or often known as the Cheng Ho mosque which is one of the mosques with Chinese Islamic nuances which was inaugurated in 2008. Al-Islam Muhammad Cheng Ho Mosque was founded by the PITI family in South Sumatra on a land grant. from PT. Amen Mulia to the PITI Organization through the intermediary of H. Syahrial Oesman for the blessing of the Palembang kyai KH.Mudarrin. SM and Kgs KH. M. Zen Syukri bin Kgs K. H Hasan Syukri who is also the founder of the Muhammad Cheng Ho Al-Islam Mosque and the Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Foundation PITI Sumsel which at that time was chaired by Mr. H. Haryanto. Based on research, it is stated that Cheng Ho Mosque also has a uniqueness in the ornament section. Where the ornaments of the Cheng Ho mosque have a blend of Chinese Muslim culture with Malay culture, and the archipelago. The ornaments that characterize the Cheng Ho mosque are on the gates and minarets of the mosque. This can be seen from the shapes and colors used, which are like Chinese or Chinese nuances.



A. LATAR BELAKANG

Cheng Ho lahir di Desa He Dai, Kunyang, Yunnan, Cina pada tahun 1371. Kunyang merupakan sebuah kota kecil yang berada di sebelah Barat Danau Dianchi. Cheng Ho terlahir dengan nama Ma He. Arti dari nama tersebut merupakan ungkapan bahasa Cina yang mana kata 'Ma' berasal dari kata 'Muhammad'. Cheng Ho merupakan asli seorang Muslim yang berasal dari sebuah suku bangsa yaitu Hui. Suku bangsa Hui ini merupakan salah satu suku minoritas yang berada di Cina namun beragama Islam. Suku bangsa Hui tersebut berasal dari orang yang berketurunan Arab dan Persia yang mulanya tinggal di Xi Yu, Cina.

Saat Cheng Ho berusia 12 tahun, provinsi Yunnan sudah dikuasai oleh Dinasti Ming. Cheng Ho dan remaja lainnya ditawan dan dikebiri oleh tentara Ming dan dijadikan kasim di istana. Cheng Ho dijadikan kasim Pangeran Zhu Di kemudian dinaikkan menjadi kepala kasim. Pada tahun 1404 berkat keberanian dan kecerdasan Cheng Ho yang luar biasa maka Cheng Ho dianugerahi oleh Zhu Di sebuah nama marga yaitu 'Cheng' sehingga nama Ma he telah dikenal sebagai Cheng Ho.

Pada dikala pemerintahan Kaisar Yongle di masa Dinasti Ming, Kaisar Yongle juga mengirim ekspedisi buat berlayar ke Samudera Selatan yang dipandu oleh seseorang Laksamana ialah Laksamana Cheng Ho. Misi ekspedisi Laksamana Cheng Ho ini tidaklah aksi buat melaksanakan penjajahan. Namun, ekspedisi ini dicoba buat menjalankan ikatan diplomasi serta menggalang persahabatan antara Tiongkok dengan negeri asing. Dalam ekspedisi yang dicoba pada tahun 1407 Masehi oleh Laksamana Cheng Ho. Dalam perjalanannya dia singgah di salah satu kota di wilayah Sumatera ialah Palembang. Palembang ialah suatu wilayah bagian dari daerah Kerajaan Sriwijaya yang bersebelahan dengan Pulau Jawa tepatnya di sebelah timur serta bersebelahan dengan Malaka yang tepatnya di sebelah Barat. Palembang ialah wilayah yang posisinya strategis sehingga bisa membuat banyak para orang dagang asing yang tertarik guna mengunjungi di Palembang.

Setelah perjalanan ekspedisinya dari Afrika, Laksamana Cheng Ho berencana untuk kembali lagi ke Cina. Namun, ketika berada di Palembang beliau mendapatkan serangan dari para bajak laut yang dipimpin oleh seseorang yang bernama Chen Chuyi sebagai gembong bajak laut.

Perlawanan yang dicoba oleh bajak laut Chen Chuyi kepada Laksamana Cheng Ho mempunyai tujuan guna menjarah kapal Laksamana yang menggambarkan suatu kapal harta kepunyaan kekaisaran Dinasti Ming. Perlawanan kapal yang dicoba oleh bajak laut tersebut bisa ditaklukkan oleh

Laksamana serta para barisannya. Dengan kesiagaan yang dipunyai para barisan dan Laksamana Cheng Ho dalam melawan para pembajak laut tersebut membuahkan hasil. Dari perlawanan Laksamana Cheng Ho tersebut sanggup mengalahkan 5000 lebih manusia, menghancurkan 10 kapal, serta menyandera 7 kapal pembajak laut Chen Chuyi. Tidak hanya itu pula Laksamana Cheng Ho dan barisannya sukses menahan stempel kepunyaan bajak laut Chen Chuyi yang ialah lambang otoritas dari pembajak laut di kawasan tersebut. Sehabis itu, Chen Chuyi selaku ketua bajak laut diserahkan ke Tiongkok guna diberikan sanksi mati oleh Kaisar Dinasti Ming.

Aksi yang dicoba Laksamana Cheng Ho dalam memusnahkan bajak laut yang terdapat di Palembang tersebut menciptakan wilayah Laut Selatan Tiongkok jadi wilayah yang nyaman serta damai. Dengan perihal tersebut, membuat ikatan ekspedisi upeti serta perdagangan antara kerajaan Nusantara serta kekaisaran Tiongkok berjalan mudah. Tidak hanya keadaan wilayah di sekitaran laut Asia Tenggara jadi nyaman, berakibat pula pada wilayah pelabuhan di Selatan Tiongkok yang jadi sejahtera dan sering didatangi oleh para orang dagang asing. Selain itu, akibat dari aksi yang dicoba oleh Laksamana Cheng Ho terhadap pemberantasan bajak laut di Palembang kalau sudah terbentuknya ikatan baik antara kerajaan Palembang dengan kekaisaran Tiongkok. Terdapatnya ikatan baik tersebut dapat dibuktikan dengan terdapatnya transmisi sebagai utusan yang dicoba oleh kerajaan Palembang ke kekaisaran Tiongkok. Aksi laksamana Cheng Ho tersebut bisa menimbulkan akibat baik berbentuk sokongan dalam ikatan perniagaan antara Tiongkok serta Nusantara. Dengan terjalinnya ikatan baik tersebut membuat banyak para pedangang terus menjadi ramai serta tertarik buat mendatangi kawasan Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dimana metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang dapat secara spesifik menjelaskan objek penelitian melalui teknik-teknik penelitian secara terperinci (Monique Hennink, 2011). Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, menganalisis data serta menginterpretasikannya dan dalam pelaksanaannya dilakukan melalui teknik survei, studi kasus, studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter (Suryana, 2010).

Adapun metode yang dilakukan berupa observasi langsung ke Masjid Al-Islam Muhammad

Cheng Ho Palembang untuk mengetahui tentang sejarah dan keunikan yang ada terkait dengan ornamen indah yang ada pada bangunan Masjid Cheng Ho. Dengan observasi secara langsung, maka sumber data yang diperoleh dapat dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mendeskripsikan sejarah dan keunikan nilai budaya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang.

Selain itu, Pada penelitian ini dibutuhkan juga metode studi kepustakaan atau *library research* dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Metode ini digunakan untuk menunjang informasi tambahan setelah melakukan observasi secara langsung. Studi Pustaka dilakukan untuk mencari jawaban terkait hal yang tidak ditemukan pada saat observasi. Dengan melalui studi pustaka dapat menjadi tempat untuk mengetahui lebih dalam terkait sejarah dan keunikan nilai budaya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho. Dan penggunaan studi pustaka akan sangat membantu untuk menjawab pertanyaan dari penelitian yang telah dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Masjid Cheng Ho di Palembang

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho didirikan oleh keluarga PITI Sumsel di atas tanah hibah dari PT. Amen Mulia kepada Organisasi PITI melalui perantara H. Syahrial Oesman atas berkah jasa kyai Palembang KH. Mudarrin. SM dan Kgs KH. M. Zen Syukri bin Kgs K. H Hasan Syukri yang juga merupakan pendiri Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho dan Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya PITI Sumsel yang saat itu diketuai oleh Bapak H. Haryanto.

Bertepatan dengan ulang tahun Palembang tahun 2005 dan 600 tahun datangnya Kaisar Cina H. M. Cheng Ho yang dilaksanakan oleh Gubernur Sumsel Ir. H. Syahrial Usman dan disaksikan oleh wakil Presiden RI Bapak H. Yusuf Kalla dengan dihadiri pula Ketua MPR RI Bapak Ir. H. Hidayat Nurwahid, beberapa menteri kabinet, ketua DPRD Sumsel, Wakil Gubernur Sumsel, Ketua DPRD Kota Palembang, Walikota Palembang, Pangdam dan Staf Korpolda, Unsur Muspida serta keluarga PITI Nasional antara lain Bapak H. Bambang Sujianto, Bapak H. Trisno Hadi dan Perwakilan dari agama non muslim warga Sumsel dan lain-lain.

Masjid Cheng Ho memiliki luas tanah 4990 m, pembangunan Masjid di gambar oleh arsitek Alm. Ir. M. Husni Thamrin. Dan pembangunan Masjid Cheng Ho pertama didanai oleh keluarga PITI

sendiri yang musyawarah pertamanya diadakan dirumah Bapak Ahmad Heri Djohan/William (Ketua Yayasan Muhammad Cheng Ho pada waktu itu) dan terkumpul dana pada saat itu Rp. 175.000.000. Setelah itu pendanaan pembangunan selain bersumber dari donatur PITI dibantu pula oleh para donatur baik kalangan ustadz dan kyai, pemerintah kota dan provinsi, jajaran Pangdam, Polda, Airut Lanal, instansi Pemerintah Swasta, para pengusaha dan warga Sumsel serta keluarga PITI Nasional, dll.

Masjid ini nama aslinya adalah Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang. Masjid ini merupakan salah satu masjid bernuansa Islam Tionghoa yang diresmikan pada tahun 2008 lalu. Dengan lokasi tidak terlalu jauh dari Stadion Jakabaring. Masjid Muhammad Cheng Ho Palembang ini dapat menampung kurang lebih sebanyak 500 jamaah.

Peresmian/pemakaian pertama Masjid Cheng Ho Palembang pertama kali pada Hari Jum'at, 22 Agustus 2008 dengan imam Prof. Dr. H. Said Agil Husein Al-Munawwar dan khotib oleh Kgs. KH. Hasan Syukur dihadiri antara lain Ketua Umum PITI pada saat itu H. Tan Tiono Adhi dan para ulama baik dari Jakarta, Tangerang, maupun Bandung. Diantaranya adalah KH. Muhtar Fatawi Al-Hafizh (Tangerang) dan KH. A. Farizi Al-Hafizh (Ponpest Al-Falah Bandung).

Pembangunan Masjid Cheng Ho juga banyak dibantu oleh Surat Kabar Nasional maupun daerah, bahkan TV Nasional dan daerah (yang mana pada saat pemakaian pertama Masjid Cheng Ho diliput Media Cetak Nasional antara lain Kompas, Terbit 23 Agustus 2008 dan media Nasional serta media cetak daerah).

2. Keunikan dan Makna Ornamen Masjid Cheng Ho di Palembang

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang atau yang sering dikenal dengan sebutan masjid Cheng Ho ini memiliki keunikan pada bagian ornamen. Dimana ornamen masjid Cheng Ho ini memiliki perpaduan antara kebudayaan muslim Tionghoa dengan budaya Melayu, dan Nusantara. Ornamen yang menjadi ciri khas masjid Cheng Ho yaitu ada di bagian pintu gerbang masjid dan menara masjid Cheng Ho, hal ini dapat dilihat dari bentuk dan warna yang digunakan yaitu seperti nuansa Tionghoa atau Cina. Di setiap ornamen yang ada pada masjid Cheng Ho memiliki makna dan keunikan tersendiri, yaitu sebagai berikut :

a. Gapura Masjid Cheng Ho Palembang
1) Gapura Depan



Gambar 1. Gapura Depan Masjid Cheng Ho Palembang
(Foto milik pribadi)

Secara struktur, keunikan bentuk gapura masjid Cheng Ho Palembang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama merupakan bagian atap yang berjumlah lima buah atap dengan tiga tingkatan, dimana di setiap sudut atap terdapat juray (tanduk kambing). Lima buah atap memiliki makna yang menandakan lima kali sholat dalam sehari semalam, dan tiga tingkatan gapura memiliki makna adanya Allah SWT, alam, dan manusia.

Juray (tanduk kambing) jadi corak arsitektur Tiongkok yang begitu kokoh . Arti tanduk kambing untuk warga Palembang ialah selaku lambang keberhasilan serta kesejahteraan. Warna yang terdapat pada bagian tanduk kambing tersebut ialah warna merah cerah yang mempunyai simbol selaku api serta darah yang berhubungan dengan kesejahteraan, keberhasilan, budi pekerti, keabsahan serta keikhlasan.

Jumlah tanduk kambing sendiri mempunyai arti tiap-tiap, bila total seluruhnya satu artinya melambangkan kalau Tuhan itu satu ialah Allah SWT, bila berjumlah 2 mempunyai arti menegaskan hendak penciptaan manusia ialah Adam serta Hawa. Bila juray berjumlah 3 artinya menegaskan hendak keutuhan kuasa Allah SWT ialah matahari, bulan, bintang. Bila juray total seluruhnya 4 berarti menegaskan keagugngan 4 sahabat Rasulullah, ialah Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Bila juray berjumlah 5 berarti mendeskripsikan Rukun Islam. Bila juray total seluruhnya 6 berarti mendeskripsikan Rukun Iman. Bila juray total seluruhnya 7 berarti mendeskripsikan kuasa Allah SWT yang menghasilkan 7 susunan langit, 7 susunan bumi, 7 berbagai surga, serta 7

berbagai neraka. Bila juray berjumlah dua puluh lima berarti mengingatkan akan adanya dua puluh lima Nabi (Reza Syahbani dkk, 2022:89).

Keunikan lainnya yaitu ada pada bagian kedua gapura, yaitu pada bagian tiang penyangga atap. Tiang penyangga atap ini berjumlah 10 tiang, dan berwarna dasar merah yang memiliki arti kesejahteraan, bagian atas tiang diberi warna lis putih yang bermakna kesucian dan bagian bawah tiang diberi lis warna putih, kuning emas yang memiliki arti kedudukan, kekayaan dan kemakmuran, serta warna hijau yang memiliki arti keseimbangan, keselarasan, membangkitkan ketenangan. Dan yang terakhir bagian ketiga gapura yaitu umpak atau bagian bawah tiang.

2) Gapura Belakang



Gambar 2. Gapura Belakang Masjid Cheng Ho Palembang
(Sumber : indonesiakaya.com)

Gapura belakang masjid Cheng Ho ini sedikit berbeda dengan gapura bagian depan masjid Cheng Ho. Namun makna dan keunikannya sama dengan gerbang bagian depan masjid Cheng Ho. Perbedaan disini terdapat pada bagian atap dimana di gapura belakang masjid Cheng Ho ini hanya terdapat tiga atap bertingkat, dan pada gapura bagian belakang masjid Cheng Ho Palembang ini terdapat keunikan dan keindahan yaitu terdapat ornamen yang berupa tulisan Inonesia "Masjid Muhammad Cheng Ho" dan tulisan Mandarin "Cen He", "Cing Chen", dan "She". Tulisan mandarin tersebut memiliki arti yaitu "Cen He" yang artinya Cheng Ho, "Cing Chen" yang artinya Islam, dan "She" yang artinya kelenteng besar atau tempat ibadah besar yang dalam Islam disebut masjid (Sri Hastuti Heldani, 2015:128).

b. Menara Masjid Cheng Ho Palembang



Gambar 3. Menara Masjid Cheng Ho Palembang
(Foto milik pribadi)

Masjid Cheng Ho yang unik ini memiliki dua menara yang menyerupai klinteng-klinteng di Cina yang berada di sebelah kanan dan kiri masjid. Menara ini tak hanya unik bentuknya tetapi memiliki makna yaitu 5 tingkatan atap yang memiliki makna "shalat fadhu 5 waktu" dalam sehari semalam 17 rakaat. Pada masing-masing tingkatan memiliki atap yang berbentuk pagoda segi delapan atau pat kwa, yang ujungnya melengkung memiliki makna keberuntungan, dan kejayaan. Ornamen tanduk kambing yang indah dan unik yang merupakan ciri khas melayu ini memiliki makna lambang surga.

Warna-warna indah yang membalut menara ini ialah merah, kuning, dan hijau giok yang memiliki makna "*Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*" yang artinya hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan manusia. Selain itu, pada bagian atap menara masjid Cheng Ho terdapat keunikan yaitu terdapat motif semangka, dimana motif semangka ini juga memiliki makna yaitu berupa harapan, kesuburan, penyegaran, kesejukan, dan pencerahan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang atau yang sering dikenal dengan sebutan masjid Cheng Ho ini merupakan salah satu masjid bernuansa Islam Tionghoa yang diresmikan pada tahun 2008 lalu. Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho didirikan oleh keluarga PITI Sumsel di atas tanah hibah dari PT. Amen Mulia kepada Organisasi PITI melalui perantara H. Syahrial Oesman atas berkah jasa kyai Palembang KH. Mudarrin. SM dan Kgs KH. M.

Zen Syukri bin Kgs K. H Hasan Syukri yang juga merupakan pendiri Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho dan Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya PITI Sumsel yang saat itu diketuai oleh Bapak H. Haryanto.

Masjid Cheng Ho ini juga memiliki keunikan pada bagian ornamen. Dimana ornamen masjid Cheng Ho ini memiliki perpaduan antara kebudayaan muslim Tionghoa dengan budaya Melayu, dan Nusantara. Ornamen yang menjadi ciri khas masjid Cheng Ho yaitu ada di bagian pintu gerbang atau gapura masjid dan menara masjid Cheng Ho, hal ini dapat dilihat dari bentuk dan warna yang digunakan yaitu seperti nuansa Tionghoa atau Cina.

UCAPAN TERIMA KASIH

Judul untuk ucapan terima kasih kepada lembaga pemerintah atau mitra penelitian atau orang yang sudah memberikan kontribusi selama penelitian.

REFERENSI

- Atmodjo, Sebastian R. (2017). *Laksamana Cheng Ho: Jejak Damai Penjelajahan Dunia*. Yogyakarta: Sociality.
- Heldani, Sri Hastuti. (2015). *Makna Simbolik Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang*. Jurnal Gelar Seni Budaya. 13(2).
- Hermawanto, Lilik. (2015). *Sejarah Ekspedisi Laksamana Cheng Ho dari Cina ke Nusantara pada Tahun 1405-1433*. Makalah. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Muhibbuddin, Muhammad. (2020). *Laksamana Cheng Ho: Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*. Yogyakarta: Araska.
- Syahbani, Reza dkk. (2022). *Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang*. Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya. 7(1).